

PENGARUH RISIKO KEUANGAN, PROFITABILITAS, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA (STUDI KASUS PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2022)

Nayse Mega Utami^{1*}, Ahmad Kudhori², Dewi Kirowati³

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Jawa Timur^{1,2,3}

Email Koresponden: naysemega0606@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 23 - 08 - 2024

Review : 29 - 08 - 2024

Revised : 04 - 09 - 2024

Accepted : 04 - 09 - 2024

Publish : 05 - 09 - 2024

Keywords :

Risiko Keuangan,
Profitabilitas,
Nilai Perusahaan,
Perataan Laba

ABSTRACT

Incom smoothing is an action taken by company management with the aim of reducing earnings fluctuations. This is done to show good performance to investors, by showing stable company profits. There are several factors that influence incom smoothing including financial risk, profitability, and firm value. This study aims to determine the effect of financial risk, profitability, and company value on incom smoothing (Case Study of Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the IDX 2018-2022). The population in this study amounted to 84 companies. This research includes quantitative research, using sampling techniques using purposive sampling so that 27 company samples are obtained. The method used is logistic regression analysis overall model test, model feasibility test and coefficient of determination (Nagelkerke's R Square) this research uses the help of Statistical Program for Social Science (SPSS) software version 26. Hypothesis testing using partial test (t test). The results showed that partially financial risk has no effect on incom smoothing, profitability has a significant positive effect on incom smoothing and firm value has no effect on incom smoothing. The author suggests that future researchers look for other factors that can influence incom smoothing by adding variables.

Abstrak

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada investor, dengan memperlihatkan laba perusahaan yang stabil. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba diantaranya risiko keuangan, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Risiko Keuangan, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022). Populasi dalam penelitian ini sejumlah 84 perusahaan. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 27 sampel perusahaan. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik uji keseluruhan model (*Overall Model Fit*), uji kelayakan model dan koefisien determinasi (*Nagelkerke's R Square*) penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 26. Pengujian hipotesis menggunakan uji parsial

(uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi perataan laba dengan menambah variabel.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawir, Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (user) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Hidayat, 2018).

Informasi laba merupakan bentuk informasi pada laporan keuangan yang paling menjadi pusat perhatian investor, dapat dikatakan laba menjadi tolak ukur atau gambaran kondisi perusahaan. Investor menilai laporan keuangan tidak hanya fokus melihat jumlah laba hanya satu periode saja melainkan membandingkan besarnya pendapatan dan keuntungan suatu perusahaan. Investor memperhatikan fluktuasi kenaikan maupun penurunan laba setiap tahunnya apabila dalam suatu tahun hasil laba sebelumnya tinggi dan pergerakan laba yang pada tahun sebelumnya juga tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dinilai lebih berisiko dibandingkan perusahaan yang memiliki pergerakan laba yang stabil. Fluktuasi laba yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang stabil dan berisiko rendah, sehingga dapat mendorong para investor untuk menanamkan modalnya (Tita, 2023).

Perataan laba adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba supaya laba terlihat lebih baik dimata para investor. Perataan laba (*Income smoothing*) adalah merupakan bagian dari manajemen laba yang biasa disebut "*creative accounting*" dengan proses penormalisasian laba yang dilakukan secara sengaja demi meraih suatu pencapaian atau target yang diinginkan manajemen dalam suatu perusahaan. Perataan laba merupakan praktik manipulasi laporan keuangan supaya laporan tersebut terlihat baik-baik saja. Manipulasi pendapatan audit merupakan kejahatan di pasar modal. Sangsi hukum atas kejahatan manipulasi laporan keuangan diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik dimana ancaman hukuman berupa pidana paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

Terdapat kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi *consumer goods*. Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian ini, saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017.

Dalam laporan hasil investigasi tersebut ditemukan adanya *fraudulent statements* yaitu pencatatan keuangan yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang dipergunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan tahun buku 2017. Berikut adalah temuan dari EY: Terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada Penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan Manajemen Lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman Grup TPSF dari beberapa bank. Hal ini berpotensi melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (Ernst & Young Indonesia, 2019).

Ada beberapa alasan manajemen perusahaan melakukan perataan laba, diantaranya yaitu untuk melindungi ketidakmampuan yang kemungkinan terjadi dimasa mendatang melalui pendekatan pencegahan yang berkaitan dengan laba. Perusahaan yang besar cenderung ingin selalu terlihat memiliki kinerja yang baik yang dapat ditunjukkan dengan fluktuasi laba yang rendah. Dengan demikian perusahaan besar cenderung melakukan praktik perataan laba, karena kenaikan laba yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan mendapatkan pajak yang tinggi pula. Sedangkan penurunan laba yang drastis akan menyebabkan kesan yang negatif bagi perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami krisis.

Tindakan perataan laba pada risiko keuangan yang sedang dihadapi perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan perataan laba. Risiko keuangan tercermin dari tingkat hutang yang tinggi yang pelunasannya sulit untuk dipenuhi perusahaan. Semakin besar hutang perusahaan semakin besar pula risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan perusahaan akan semakin sulit untuk mendapatkan pendanaan eksternal dari investor saham. Tingkat risiko keuangan diukur dengan skala rasio dimana dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan terdorong untuk melakukan perataan laba untuk meningkatkan

kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dalam penelitian (Artawan, Putu, 2020) dan (Wiharno, Martika, 2022) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Arindita T A, 2022) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Tindakan perataan laba pada profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya oleh karena itu rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan yang tertanam dalam total aset tersebut. Dalam penelitian (Tutut Yulianasari, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Artawan, Putu, 2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Tindakan perataan laba pada nilai perusahaan, semakin meningkatnya kinerja perusahaan maka nilai perusahaan juga mengalami kenaikan. Oleh karena itu nilai perusahaan menjadi faktor pendorong manajer melakukan perataan laba dengan nilai perusahaan yang tinggi seorang investor akan tertarik untuk berinvestasi diperusakaan tersebut. Dalam penelitian menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2021) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Tujuan yang melatar belakangi manajer perusahaan melakukan perataan laba tidak dibenarkan karena tindakan tersebut bisa mengubah informasi mengenai laba sebuah perusahaan serta pengguna laporan keuangan perlu waspada akan hal yang dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang disebabkan penambahan atau penurunan informasi didalam laporan keuangan. Terdapat banyak penelitian yang membahas perataan laba, seperti penelitian yang dilakukan (Ritonga, 2021), (Kusmiyati, 2020), (Rahmawati, 2021) masing-masing memiliki hasil penelitian yang berbeda meskipun dengan variabel yang sama. Peneliti juga menemukan kurangnya konsistensi dari hasil penelitian terdahulu. Dengan hal ini peneliti ingin meneliti kembali terkait faktor yang mendorong perusahaan melakukan perataan laba.

Alasan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI adalah terdapat salah satu contoh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yaitu perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang bergerak dalam bidang pembuatan mie dan bahan makanan, produk makanan kuliner, biscuit, makanan ringan, nutrisi dll merupakan perusahaan makanan yang paling banyak digemari oleh masyarakat Indonesia karena menyediakan berbagai produk yang memenuhi kebutuhan sebagian besar masyarakat. ICBP memasarkan produknya dengan variasi brand, seperti Supermi, Indomilk, Enaak, dan masih banyak lagi. Selain makanan, perusahaan juga menyediakan berbagai minuman rasa

buah, minuman non alkohol, air kemasan, serta teh kemasan. Perusahaan ini memiliki saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau masalah ekonomi dalam kondisi apapun produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan masyarakat Indonesia.

Landasan Teori

Teori Keagenan

Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Informasi terjadi ketika manajer perusahaan mempunyai informasi internal yang relatif cepat dibandingkan pihak eksternal. Dengan kondisi ini manajemen dapat menggunakan informasi yang di ketahuinya untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Michael C. Jensen and William Meckling, 1976).

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Principal dan agen cenderung mempunyai perbedaan sikap dan pandangan yang berbeda tentang risiko dan keuntungan dari masing-masing perusahaan. Banyak perusahaan cenderung melakukan tindakan yang menguntungkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan pemegang saham. Berdasarkan teori agresi bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri sehingga manajemen berusaha membuat perusahaan terlihat baik dan membuat laba stabil.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif sangat erat kaitannya dengan praktik manajemen laba, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di dalam perusahaan. Teori akuntansi positif memberikan pandangan bagaimana perusahaan mengorganisasi perusahaannya dengan efisien juga memaksimalkan prospek kelangsungan hidup perusahaan mereka. Banyak bentuk efisiensi juga memaksimalkan prospek kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Banyak bentuk efisiensi organisasi untuk suatu perusahaan, pada umumnya tergantung pada faktor-faktor seperti lingkungan hukum dan institusi, teknologi, dan tingkat persaingan dalam industrinya (Wijaya, 2023).

Perataan laba adalah strategi manajemen laba yang mempunyai tujuan untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan agar laporan tersebut terlihat stabil. Pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan penghasilan tahun-tahun sebelumnya yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Perataan laba sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan perataan laba merupakan sebuah praktik dengan

menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih (Ahmad N Obaidat, 2017). (Brayshaw & Ahmed E.K. Eldin, 1989) mengungkapkan adanya dua alasan mengapa manajemen melakukan praktik perataan laba:

1. Fluktuasi dalam laba akuntansi yang dilaporkan akan berpengaruh langsung terhadap kompensasi bagi manajemen.
2. Fluktuasi kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan penggantian manajemen secara langsung.

Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Dari sisi manajemen, mengungkapkan bahwa manajer termotivasi melakukan praktik perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu:

1. Mengurangi jumlah pajak terutang.
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula.
3. Menghindari kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah sehubungan dengan adanya pelaporan laba yang meningkat tajam.
4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak (Indarti, 2015)

Risiko Keuangan

Risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak yang merugikan. Ada beberapa pengertian manajemen risiko, di antaranya yaitu: manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang komprehensif untuk menangani semua kejadian yang menimbulkan kerugian (Arta S P, 2021). Risiko keuangan untuk meminimalkan potensi kerugian yang timbul dari perubahan tak terduga dalam harga mata uang, kredit, komoditas, dan ekuitas. Risiko keuangan yaitu eksposur yang mengakibatkan kerugian finansial secara langsung terhadap aset atau liabilitas institusi (Suseno, 2014). Pada umumnya, risiko keuangan meningkat akibat adanya ketidakstabilan atau kerugian di pasar keuangan yang disebabkan oleh adanya pergerakan harga saham, mata uang, tingkat bunga atau faktor lainnya. Dalam bidang manajemen bisnis, risiko keuangan bertujuan untuk penggunaan model bisnis secara bijaksana dan seleksi yang seksama dari sumber modal untuk memungkinkan unit pengeluaran untuk mencapai tujuannya.

Dalam hal ini tingkat risiko keuangan dapat diukur melalui rasio solvabilitas sebagai alat ukur tingkat risiko jangka panjang maupun likuiditas sebagai alat ukur tingkat risiko jangka pendek perusahaan. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio solvabilitas membandingkan tingkat utang perusahaan dengan aset, ekuitas, dan pendapatannya untuk mengevaluasi apakah perusahaan dapat tetap bertahan dalam jangka

panjang dengan membayar utang jangka panjang dan bunga pada utang. Alasan menggunakan rasio solvabilitas ini karena rasio merupakan alat penting dalam analisis keuangan untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan apabila rasio solvabilitas yang rendah maka akan berisiko bangkrut karena memungkinkan tidak memiliki cukup asset untuk menutupi kewajiban mereka. Pada penelitian ini risiko keuangan diukur menggunakan *debt to equity ratio* adalah proporsi pembiayaan utang dalam suatu organisasi relatif terhadap ekuitasnya. *Debt to equity ratio* (DER) yaitu total hutang dibagi total ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darmawan, 2020).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan. Rasio-rasio profitabilitas yang sering digunakan diantaranya *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *profit margin ratio*, dan *basic earning power*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai alat untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *return on asset* (ROA) pada suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan yang mengukur kekayaan perusahaan dalam membuahkan keuntungan atau pun laba pada tingkat pendapatan asset dan juga modal saham spesifik (Siswanto, 2021).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, sehingga setiap pemilik perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik agar calon investor tertarik dan menanamkan modal. Jika dilihat dari faktor dan aspek yang dinilai dari suatu perusahaan, nilai perusahaan itu sendiri berfungsi utama sebagai tolok ukur investor atau pelanggan terhadap kinerja bisnis suatu perusahaan tertentu. Menurut Faridah dan Kurnia, Adapun beberapa fungsi lain dari nilai perusahaan yang relevan adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan harga saham, 2) Meningkatkan kemakmuran pemegang saham, 3) Menjadi tolok ukur atas prestasi kerja para manajer, 4) Mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara umum, 5) Mempertegas okupasi pasar terhadap produk perusahaan, dan 6) Membantu proyeksi keuntungan di masa mendatang (Ningrum, 2022).

Pengukuran nilai perusahaan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang

tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Menurut Weston dan Copelan (2010) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1) *Price to Book Value* (PBV)

Price to book value (PBV) merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan nilai perusahaan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

2) *Book Value Per Share* (BVS)

Menurut Hartono (2008:120) Nilai Buku per Lembar Saham (*book value per share*) menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. *Window period* merupakan batasan waktu yang digunakan untuk mengukur atau menganalisis dampak suatu peristiwa terhadap harga saham yang mungkin terjadi setelah atau sebelum peristiwa. *Window period* adalah 5 hari sebelum dan sesudah peristiwa terjadi. Lama window period tergantung terhadap karakteristik peristiwa yang terjadi, sedangkan peristiwa sebelumnya dapat dikatakan sebagai pedoman (Budiarto, 2002).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Risiko keuangan merupakan risiko yang berhubungan dengan laporan keuangan. Pengaruh risiko keuangan menunjukan bahwa risiko keuangan yang tinggi maka risiko keuangan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan tinggi diduga melakukan praktik perataan laba. Sebaliknya perusahaan yang memiliki risiko yang rendah maka praktik perataan laba akan semakin rendah. Perbandingan antara hutang dan aktiva yang memperhatikan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Tingkat risiko keuangan diukur dengan sekala rasio dimana dihasilkan dari hasil total utang jangka panjang terhadap nilai buku total asset perusahaan (Tita, 2023).

Risiko keuangan menggambarkan sejauh mana pembiayaan suatu perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Risiko keuangan biasa disebut juga dengan *financial risk*. *Financial risk* diproksikan dengan *debt to equity ratio* yang digunakan untuk mengukur risiko keuangan diperoleh melalui perbandingan total hutang dengan total ekuitas. Indikasi perusahaan melakukan perataan laba dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melunasi

utanganya dengan memakai ekuitas yang dimilikinya. Menurut teori keagenan, manajer mengetahui lebih banyak tentang situasi perusahaan dibandingkan kreditor. *Positive accounting theory* (PAT) merupakan hipotesis kebijakan utang, menjelaskan bahwa manajer perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menggunakan metode akuntansi yang membantu mereka mengelola laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam situasi ini berisiko mengalami kebangkrutan sehingga manajemen akan mengembangkan kebijakan manajemen laba yang mencakup stabilisasi pendapatan.

H₁ : Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian yang lebih dari stakeholders, sehingga manajemen akan meminimalkan risiko dan menghindari tindakan yang tidak semestinya seperti praktik perataan laba yang dapat mengancam jabatan, kompensasi dan prestasi manajemen perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. *Return on asset* merupakan alat ukur profitabilitas yang sangat umum digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk menentukan serta mengukur keuntungan dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam saham perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Rasio ini penting bagi pemegang saham dalam mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal perusahaan. Profitabilitas mengartikan *return on asset* sebagai indikator yang menunjukkan sejauh mana aset memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan menciptakan laba bersih. *Return on asset* (ROA) menggambarkan seberapa baik aset suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. *Return on asset* (ROA) digunakan untuk membandingkan laba bersih dan total aset. Alasan menggunakan variabel *return on asset* (ROA) dalam penelitian ini karena *return on asset* (ROA) mempunyai banyak kelebihan. Salah satu kelebihannya adalah *return on asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal secara keseluruhan, yang sensitif terhadap apa pun yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Limajatini, 2021).

H₂ : Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan dengan nilai yang tinggi memiliki tingkat stabilan laba yang tinggi pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Arum, 2017). Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat

mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan.

H₃ : Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode data dokumentasi menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian data *explanatory research* (penelitian eksploratori) dan *time series cros section* (polling data). *Explanatory research* (penelitian eksploratori) dengan pendekatan kuantitatif yang merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Regina, 2018). *Time series cros section* yaitu data dikumpulkan dari waktu ke waktu yang diperoleh dari beberapa perusahaan. *Time series cros section* merupakan metode peramalan dengan menggunakan analisa pola hubungan antara variabel yang akan dipekirakan dengan variabel waktu (Karya, 2020). Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut waktu biasanya meliputi satu objek/individu (misalnya harga saham, kurs mata uang, atau tingkat inflasi) meliputi beberapa periode (harian, bulanan, kuartalan, atau tahunan).

Penelitian ini dilakukan diperusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan waktu pengamatan selama 5 tahun 2018 sampai 2022 melalui website resmi yaitu www.idx.co.id. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan, seperti laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 sebanyak 84 perusahaan. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 27 perusahaan dipilih secara *purposive sampling*, dimana sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak bergabung periode 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia; (2) Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang potensi delisting & suspensi dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022; 3) Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami rugi selama periode 2018-2022.

Tabel 1 Daftar Sampel Perusahaan Tahun 2018-2022

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	Akasha Wira International Tbk	ADES
3	BISI International Tbk.	BISI
4	Budi Starch Sweetener Tbk	BUDI
5	Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
6	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
7	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
8	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
9	Delta Djakarta Tbk	DLTA
10	Dharma Satya Nusantara Tbk.	DSNG
11	FKS Multi Agro Tbk.	FISH
12	Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
13	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
14	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
15	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	JPFA
16	PP London Sumatra Indonesia Tb	LSIP
17	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
18	Mayora Indah Tbk	MYOR
19	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
20	Sekar Bumi Tbk	SKBM
21	Sekar Laut Tbk	SKLT
22	Smart Tbk.	SMAR
23	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	SSMS
24	Siantar Top Tbk	STTP
25	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA
26	Tigaraksa Satria Tbk.	TGKA
27	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

Sumber: data skunder www.idx.co.id (2018-2022), BEI 2023

Tabel 2 Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Indikator Pengukuran
Perataan Laba (Y)	$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$ <p>Untuk mengetahui nilai CV ΔI dan CV ΔS didapatkan melalui rumus berikut:</p> $CV \Delta I = \frac{\sqrt{\Delta I - \bar{\Delta I}}}{n} = \frac{\bar{\Delta I}}{n} \text{ Dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\Delta S - \bar{\Delta S}}}{n} = \frac{\bar{\Delta S}}{n}$
Risiko Keuangan (X_1)	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$
Profitabilitas (X_2)	$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$
Nilai Perusahaan (X_3)	$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$

Sumber: data skunder 2023

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Wahyuni, 2020). Statistik deskriptif pada dasarnya merupakan proses penelitian dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel yang diteliti. Kegiatan yang berhubungan dengan statistik deskriptif seperti menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel.

Analisa Regresi Logistik

Analisa regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen risiko keuangan, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap variabel dependen perataan laba yang berupa variabel kategorik (binominal, multi nominal, atau ordinal) atau juga untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen perataan laba (yang berupa variabel dammy) berdasarkan nilai variabel-variabel independen risiko keuangan, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Teknik analisis regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang sebelumnya telah dibuat serta menjawab permasalahan yang ada. Alasan peneliti menggunakan teknik regresi logistik dikarenakan pada variabel dependen bersifat dikotom/ binary berupa variabel dummy, kemudian untuk variabel independen menggunakan data campuran yaitu data metric dan non-metric atau variabel kontinyu dan variabel kategorial (Soecahyadi, 2012). Regresi logistik tidak

banyak berbeda dengan analisis diskriminan. Hanya jika menggunakan regresi logistik tidak perlu adanya pengujian normalitas data, atau dapat dikatakan bahwa meskipun data tidak normal maka proses pengujian tetap dapat dilakukan, meskipun demikian model logistic akan memberikan hasil yang lebih baik jika data memiliki distribusi normal (Mulyati et al., 2022). Maka model atau persamaan untuk regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{pl}{pl-1} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangannya:

$\text{Ln} \frac{pl}{pl-1}$ = Dummy variabel Perataan Laba 1 – P (kategori 1 untuk melakukan perataan laba dan 0 untuk tidak melakukan perataan laba)

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2,$ dan β_3 = besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel

X_1 = Risiko Keuangan

X_2 = Profitabilitas

X_3 = Nilai Perusahaan

ϵ = *error of term*

Analisis regresi logistik memiliki pengujian diantaranya, yaitu Menguji Kelayakan Model Regresi (*goodness of fit test*), Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), dan Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*) (Ghozali, 2018:332-334) (Binus University, n.d.). Penjelasan mengenai ketiga pengujian model sebagai berikut:

a. Kelayakan Model

Kelayakan model regresi menggunakan *hosmer and lemeshow test*. *Hosmer and lemeshow test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit.

- Jika nilai signifikansi pada *hosmer and lemeshow* < 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *hosmer and lemeshow test* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- Jika nilai signifikansi pada *hosmer and lemeshow* > 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasi atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) yaitu membandingkan nilai antara -2 log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (initial -2LL function) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

c. Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari *R Square*, karena nilai *R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. *R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox and snell* untuk memastikan bahwa nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *R Square* mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai *R Square* mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen. Uji kelayakan model adalah uji R² untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0 – 99, nilai R Square yang semakin mendekati 1 maka semakin layak suatu model untuk digunakan (Mulyati et al., 2022).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya (Rapingah, 2022).

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Uji regresi logistik dalam statistika yaitu dengan mencocokkan data pada fungsi logit kurva logistik yang dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas sebuah kejadian atau peristiwa. Metode ini adalah model linier umum yang diperuntukkan regresi binominal dan memakai beberapa variabel prediktor baik numerik maupun kategori.

Uji t Parsial

Uji t adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara dua kelompok yang memiliki sampel kecil dan distribusi data yang tidak terdistribusi normal. Uji t menggunakan nilai t statistik yang dihitung berdasarkan perbedaan antara rata-rata dua kelompok, serta variabilitas dan ukuran sampel dari masing-masing kelompok. Uji t (t-test) merupakan statistik uji yang sering kali ditemui dalam masalah-masalah praktis statistika. Uji t merupakan golongan statistika parametrik. Statistik uji ini digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji t digunakan ketika informasi mengenai nilai simpangan baku populasi tidak diketahui. Uji t adalah salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan (menyakinkan) dari dua mean (rata – rata) sampel (Syafriani, 2021). Dengan menggunakan hipotesis :

- a. Jika nilai sig < 0,05 atau nilai t-hitung > t-tabel, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai sig > 0,05 atau nilai t-hitung < t-tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif memberikan informasi penting tentang karakteristik data, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3 Statistik deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	135	0,33	1,72	0,8566	0,35673
ROA	135	0,03	0,65	0,2826	0,10689
PBV	135	0,49	27,79	1,7965	2,44930
PERATAAN LABA	135	0	1	0,44	0,499
Valid N (listwise)	135				

Sumber : Output SPSS 26, data diolah peneliti tahun 2024

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu atau beberapa variabel bebas (independen) dengan satu variabel terikat (dependen). memiliki tiga pengujian diantaranya pengujian model sebagai berikut:

a. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model untuk mengevaluasi cocok tidaknya model dengan data, nilai observasi yang diperoleh. Cocok tidaknya model regresi logistik dinilai dengan menggunakan uji *hosmer dan lemeshow*. Uji *hosmer dan lemeshow* jika nilai signifikansi lebih kecil $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Jika nilai signifikansi lebih besar $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima. Hasil uji hipotesis kelayakan model disajikan dalam tabel 4.10 berikut ini :

**Tabel 4 Uji Kelayakan Model
Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,096	8	0,424

Sumber : Output SPSS 26, data diolah peneliti tahun 2024

Dalam tabel 4 nilai signifikansi 0,424 nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti *hosmer and lemeshow test* model dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

b. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji hipotesis keseluruhan model (*overall model fit*) ini akan menunjukkan kelayakan dengan membandingkan angka pada $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir (*Block Number* = 1). Dari tabel 5 dan tabel 6 dapat dilihat bahwa pada awal nilai $-2LL$ (*Block Number* = 0) dan pada akhir nilai $-2LL$ (*Block Number* = 1). Hasil uji hipotesis keseluruhan model (*overall model fit*) disajikan dalam tabel 5 dan tabel 6 berikut ini :

Tabel 5 Uji Keseluruhan Model (Block Number = 0)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	185,480	-0,222	
	2	185,480	-0,223	

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 185,480
- c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Output SPSS 26, data diolah peneliti tahun 2024

Tabel 6 Uji Keseluruhan Model (Block Number = 1)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
				DER	ROA	PBV
Step 1	1	178,261	-1,103	-0,191	4,106	-0,064
	2	178,215	-1,186	-0,186	4,414	-0,078
	3	178,215	-1,188	-0,185	4,424	-0,079
	4	178,215	-1,188	-0,185	4,424	-0,079

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 185,480
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Output SPSS 26, data diolah peneliti tahun 2024

Tabel 5 dan tabel 6 hasil statistic *-2 Log Likelihood* yaitu sebesar 185,480 (*Blok Number = 0*) lebih besar > nilai *-2 Log Likelihood* yaitu sebesar 178,215 (*Blok Number = 1*). Oleh karena nilai *-2 log likelihood* 185,480 lebih besar > 178,215 mengalami penurunan sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik atau dengan kata lain maka H_0 diterima, maka regresi logistik pada penelitian menunjukkan model yang baik atau fit untuk uji hipotesis selanjutnya (Hafid, 2023).

c. Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Uji koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* yang digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* dilihat dalam model summary disajikan dalam tabel 7 berikut ini :

Tabel 7 Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	178,215 ^a	0,052	0,070

- a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Output SPSS 26, data diolah peneliti tahun 2024

Dari tabel 7 diatas, hasil *Nagelkerke R Square* sebesar 0,070 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,070 atau 7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji regresi logistik dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8 Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DER	-0,185	0,546	0,114	1	0,735	0,831
	ROA	4,424	1,950	5,148	1	0,023	83,470
	PBV	-0,079	0,101	0,606	1	0,436	0,924
	Constant	-1,188	0,831	2,041	1	0,153	0,305

a. Variable(s) entered on step 1: DER, ROA, PBV.

Sumber : Output SPSS 26, data diolah peneliti tahun 2024

$$\ln \frac{pL}{pL-1} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$\ln \frac{pL}{pL-1} = -1,188 - 0,185 (\text{DER}) + 4,424 (\text{ROA}) - 0,079 (\text{PBV}) + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari persamaan regresi logistik, nilai konstanta (α) sebesar -1,188 menunjukkan bahwa ketika variabel independen DER, ROA, dan PBV bernilai nol, maka nilai variabel dependen perataan laba adalah -1,188.
2. Variabel risiko keuangan (DER) memiliki nilai koefisien sebesar -0,185. Koefisien negatif ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit risiko keuangan akan mengakibatkan penurunan prediksi perataan laba sebesar -0,185, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
3. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 4,424. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam profitabilitas akan meningkatkan prediksi perataan laba sebesar 4,424, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
4. Variabel nilai perusahaan (PBV) memiliki nilai koefisien sebesar -0,079. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit nilai perusahaan akan mengakibatkan penurunan prediksi perataan laba sebesar -0,079, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Dari persamaan logistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa koefisien untuk variabel risiko keuangan (DER) dan nilai perusahaan (PBV) bersifat negatif, yang berarti perusahaan memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan perataan laba. Sebaliknya, profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai positif yang signifikan, sehingga perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk melakukan perataan laba.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah uji untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel terikat independen secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hasil uji parsial t disajikan dalam tabel 9 berikut ini :

Tabel 9 Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,224	0,191		1,174	0,243
	DER	-0,048	0,127	-0,034	-0,377	0,707
	ROA	1,026	0,435	0,220	2,358	0,020
	PBV	-0,016	0,018	-0,079	-0,898	0,371

a. Dependent Variable: Perataan laba

Sumber : Output SPSS 26, data diolah peneliti tahun 2024

Perhitungan t-tabel :

$$t\text{-tabel} = [\alpha ; (df = n-k-1)]$$

$$t\text{-tabel} = [0,05 ; (df = 135-3-1)]$$

$$t\text{-tabel} = [0,05 ; (df = 131)]$$

$$t\text{-tabel} = 1.65657$$

H_1 = Nilai sig (0,707) > 0,05 dan nilai t-hitung (-0,377) < t-tabel (1.65657) artinya risiko keuangan (DER) tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

H_2 = Nilai sig (0,020) < 0,05 dan nilai t-hitung (2,358) > t-tabel (1.65657) artinya profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

H_3 = Nilai sig (0,371) > 0,05 dan nilai t-hitung (-0,079) < t-tabel (1.65657) artinya nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pembahasan

Pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba

Risiko keuangan menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap perataan laba ditolak, hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig (0,707) > 0,05 dan nilai t-hitung (-0,377) < t-tabel (1.65657) artinya risiko keuangan (DER) tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Risiko keuangan menggambarkan sejauh mana pembiayaan suatu perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Risiko keuangan biasa disebut juga dengan *financial risk*. *Financial Risk* diprosikan dengan *debt to equity ratio* yang digunakan untuk mengukur risiko keuangan diperoleh melalui perbandingan total hutang dengan total ekuitas. Indikasi perusahaan melakukan perataan laba dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan memakai ekuitas yang dimilikinya.

Tingkat risiko keuangan diukur dengan skala rasio sovabilitas *debt to equity ratio* dimana dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total ekiutas perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan terdorong untuk melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Menurut teori keagenan manajer mengetahui lebih banyak tentang situasi perusahaan dibandingkan kreditor dimana manajenen menunjukkan kepada kreditur bahwa kecil risiko yang dimiliki perusahaan untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Arindita T A, 2022) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

H_1 = Risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, **H_1 Ditolak**

Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Profitabilitas menyatakan bahwa berpengaruh terhadap perataan laba diterima, hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig $(0,020) < 0,05$ dan nilai t-hitung $(2,358) > t$ -tabel (1.65657) artinya profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. *Return on asset* merupakan alat ukur dari profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan diperoleh dari total laba bersih dengan total aset.

Tingkat profitabilitas *return on asset* semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan yang tertanam dalam total aset tersebut. Sesuai dengan teori keagenan yang menyebutkan bahwa konflik keagenan yang terjadi antara prinsipal dan agen menyebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat memberikan kesempatan bagi agen untuk berperilaku oportunistik demi kepentingan pribadinya. Salah satu faktor yang memengaruhi perataan laba adalah profitabilitas. Teori keagenan mendukung hubungan antara profitabilitas dengan praktik perataan laba dimana ketika profitabilitas yang rendah, manajemen cenderung mengambil tindakan perataan laba dengan meningkatkan laba yang dihasilkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Tutut Yulianasari, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh tergapad perataan laba.

H_2 = Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, **H_2 Diterima**

Pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba

Nilai perusahaan menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap perataan laba diterima, hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig $(0,371) > 0,05$ dan nilai t-hitung $(-0,079) < t$ -tabel (1.65657) Ini berarti bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Nilai perusahaan adalah persepsi investor mengenai tingkat keberhasilan perusahaan, yang sangat terkait dengan harga sahamnya. Dalam konteks ini, nilai perusahaan berfungsi sebagai tolok ukur bagi investor atau pelanggan dalam menilai kinerja bisnis suatu perusahaan. Meskipun nilai perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap perataan laba, nilai yang tinggi dapat menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan perataan

laba. Ketika nilai perusahaan tinggi, investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga manajemen mungkin merasa terdorong untuk menjaga atau meningkatkan laba agar tetap menarik bagi para investor.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), di mana agen memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi perusahaan dibandingkan prinsipal. Dalam hal ini, manajer mungkin melakukan perataan laba untuk mengurangi asimetri informasi dan menunjukkan kinerja yang lebih baik kepada pemegang saham. Meskipun nilai perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap perataan laba, teori keagenan membantu menjelaskan motivasi di balik tindakan manajer dalam mengelola laba, terutama ketika mereka berusaha untuk meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh (Rahmawati, 2021) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

H_3 = Nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, **H_3 Ditolak.**

KESIMPULAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai pengaruh risiko keuangan, profitabilitas dan nilai perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Risiko keuangan (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, H_1 Ditolak; 2) Profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, H_2 Diterima; 3) Nilai perusahaan (*Price to book value*) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, H_3 Ditolak.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya antara lain: Bagi akademik, diharapkan skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan dalam melakukan penelitian dan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang risiko keuangan, profitabilitas, nilai perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah tahun pengamatan dan menambah objek penelitian sehingga rentang waktu lebih lama supaya pengujian lebih akurat. Peneliti menggunakan 3 variabel independen yaitu risiko keuangan, profitabilitas, nilai perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad N Obaidat. (2017). Income Smoothing Behavior at the Times of Political Crises. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and*

- Management Sciences*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i2/2752>
- Arindita T A, L. W. W. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), size dan bonus plan terhadap perataan laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5768–5777.
- Arta S P, S. G. D. (2021). *Manajemen Risiko* (Aji Abdullatif (ed.); Usman Tauf). Bandung : Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Artawan, Putu, P. L. E. (2020). Pengaruh Return On Equity, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Kharisma VOL. 2 No. 1, Februari 2020 VOL. 2 No. 1, Februari 2020*, 2(1), 101–112.
- Arum, H. N. (2017). Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontempores*, 9(2), 71–78.
- Binus University. (n.d.). *Penggunaan Regresi Linear dan Regresi Logistik Dalam Penelitian Kuantitatif*. Binus University School Of Accounting. <https://accounting.binus.ac.id/2021/11/16/penggunaan-regresi-linear-dan-regresi-logistik-dalam-penelitian-kuantitatif/>
- Brayshaw & Ahmed E.K. Eldin. (1989). *The Smoothing Hypothesis and the Role of Exchange Differences*. *Journal of Business Finance & Accounting*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/j.1468-5957.1989.tb00042.x>
- Budiarto, A. (2002). Metodologi dan Penerapan Di Bidang Ekonomi dan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 4, No.
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan* (Dini Maula, p. 219). Yogyakarta : Penerbit UNY Press.
- Ernst & Young Indonesia. (2019). Laporan atas investigasi berbasis fakta PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk [Binus University]. In *Accounting Program School Of Accounting Binus University*. <https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-fraud/>
- Hafid, H. A. A. S. R. Z. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Regresi Logistik. *Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.35580/variansium71>
- Hidayat, W. W. (2018). *Analisa laporan keuangan* (W. Y. P. & Desain (eds.); Fungky Fab). Penerbit : Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.
- Indarti, T. S. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 187–205.
- Karya, A. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Penerbit : Restyka Puspita Sari, Tulungagung.
- Kusmiyati, S. D. & M. Z. H. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13(1), 58.

- <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.005>
- Limajatini. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Return On Assets (ROA), dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1).
- Michael C. Jensen and William Meckling. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Mulyati, D. A., Fika, M. M. R., & Pd, M. (2022). *Ragam penelitian dengan spss* (Miftahus S). Penerbit Tahta Media Group, Anggota IKAPI (216/JTE/2021).
- Ningrum, E. P. (2022). *Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi)* (Kodri, Vol. 3, Issue 1). Penerbit : CV. Adanu Abimata, Indramayu Web: <http://www.PenerbitAdab.id>. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Rahmawati, R. W. (2021). Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(2). <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2>
- Rapingah, S. (2022). *Buku ajar metode penelitian* (Issue March 2022). Penerbit : CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Regina. (2018). Exploratory Research. *Jurnal Internasional*. <http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.70631>
- Ritonga, F. Y. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Consumer Goods Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Penelitian All Fields of Science J-LAS*, 1(1), 44–53.
- Siswanto, E. (2021). *Manajemen Keuangan Dasar*. Penerbit : Universitas Negeri Malang, Malang.
- Soecahyadi. (2012). *Analisa Statistik Dengan Aplikasi SPSS* (Issue April). Jakarta : Penerbit Universitas Sahid Jakarta.
- Suseno, P. (2014). *Konsep Dasar Manajemen Risiko*. Tangerang Selatan : Penerbit Universitas Terbuka, 2021.
- Syafriani, D. (2021). *Statistik Uji Beda untuk Penelitian*. Penerbit Eureka Media Aksara, Juni 2023 Anggota IKAPI Jawa Tengah No. 225/Jte/2021. 978623151176
- Tita, N. H. (2023). Pengaruh Risiko Keuangan , Profitabilitas , Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Perataan Laba Pada Industri Jasa Sub Sektor Property Dan Real Estate Tita Nur Hayati Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Esa Unggul Email : titanrhyt6@gmail.com Abstrak P. *Journal of Comprehensive Science*, 2(11), 1856–1867.
- Tutut Yulianasari, A. N. (2023). Analisis pengaruh roa , financial leverage , ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap perataan laba. *Jurnal Ekonomi*,

Manajemen Dan Akuntansi, 25(3), 579–585.

Wahyuni, M. (2020). *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS versi 25*. Yogyakarta : Penerbit CV. Bintang Surya Madani.

Wiharno, Martika, R. R. (2022). Pengaruh kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen Vol.2 Issue 3, Desember 2022*, 2(3), 377–395.

Wijaya, H. (2023). *Teori Akuntansi* (Aas Masrur, Vol. 01). by Penerbit Widina Media Utama, Bandung. www.freepik.com